

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil pada riset nasional menunjukkan adanya perbaikan pada beberapa indikator gizi, dengan ini Indonesia masih terhitung negara yang menghadapi permasalahan beban gizi ganda (*double burden of malnutrition/ DBM*) sebab tingginya prevalensi kurang gizi serta kelebihan gizi disaat yang bersamaan. Beban ganda gizi berakibat pada semua aspek kehidupan. Akibat yang buruk serta mempunyai konsekuensi jangka panjang bila permasalahan gizi tersebut terjadi pada saat 1000 hari pertama kehidupan (HPK), dimulai dari masa kehamilan hingga anak berumur 2 tahun serta masa remaja (Kemenkes RI, 2020).

Komitmen pemerintah dalam upaya perbaikan gizi masyarakat sangat besar yang tercermin dengan ditetapkannya stunting serta wasting sebagai sasaran yang utama dalam pembangunan kesehatan pada RPJMN 2020–2024. Melalui Rencana Strategis Kementerian tahun 2020 – 2024 Kementerian kesehatan berkomitmen guna menunjang pencapaian sasaran perbaikan gizi yang tercatat dalam RPJMN 2020-2024 yakni merendahkan prevalensi stunting serta wasting tiap balita pada tahun 2024 menjadi 14% dan 7% (Kemenkes RI, 2020).

Pemantauan perkembangan ialah salah satu aktivitas utama program perbaikan gizi, yang menfokuskan pada upaya pencegahan serta peningkatan gizi anak. Sebagai indikasi bahwa balita dikatakan tumbuh sehat yakni jika 80% balita ditimbang setiap bulan dan berat badannya naik (Fitri & Restusari, 2019). Menurut Soekirman (2000)

dalam (Fitri & Restusari, 2019) menyatakan jika salah satu pemicu terbentuknya permasalahan kurang gizi pada masyarakat sebab tidak berfungsinya lembaga sosial yang ada di masyarakat seperti halnya Posyandu. Penyusutan kegiatan Posyandu dapat berdampak pemantauan gizi anak serta ibu hamil yang terabaikan.

Salah satu metode untuk penilaian status gizi yang banyak digunakan dan dapat diterapkan untuk jumlah sampel yang besar yaitu dengan menggunakan antropometri. Sebagai indikator status gizi antropometri dapat dilakukan dengan mengukur sebagian parameter, sedangkan parameter merupakan ukuran tunggal dari ukuran tubuh manusia. Tinggi badan ialah parameter yang sangat penting untuk kondisi yang telah lalu dan kondisi saat ini. Pengukuran tinggi badan ataupun panjang badan yang dilakukan pada anak bisa diukur melalui perlengkapan pengukur tinggi badan/ panjang badan dengan akurasi sebesar 0,1 cm (Supariasa dkk., 2013).

Tenaga utama dalam pelaksanaan posyandu ialah kader posyandu, yang kualitasnya bisa memastikan dalam usaha tingkatkan mutu pelayanan yang dilaksanakan. Tiap program pelayanan kesehatan yaitu dengan sasaran masyarakat, khususnya yaitu program posyandu, kader harus bisa memahami masyarakat mengenai pentingnya posyandu, supaya dapat menambah mutu pelayanan (Rahayu, 2017).

Posyandu memiliki peran yang penting selaku salah satu aktivitas sosial untuk para ibu guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala dengan melalui penimbangan balita tiap bulannya yang akan dicatat melalui sistem Kartu Menuju Sehat atau biasa disebut KMS. Hambatan kemajuan pada pertumbuhan berat badan seorang anak bisa terlihat melalui kurva pertumbuhan dengan hasil grafik pengukuran yang didapat dan dicatat pada kartu menuju sehat (KMS) tersebut. Naik atau

turunnya jumlah pada balita yang menghadapi hambatan pertumbuhan bisa segera tampak dalam jangka kurun waktu yang pendek (bulan) serta dapat segera diteliti penyebabnya lebih jauh, juga sedini mungkin dapat membuat rancangan guna diambil tindakan penanggulangannya (Rahayu, 2017).

Keberhasilan pada posyandu tidak terlepas dari sebuah kerja keras seorang kader yang secara sukarela mengelola posyandu yang ada di wilayah masing-masing. Minimnya pelatihan serta pembinaan untuk menambah keterampilan yang mencukupi bagi kader menimbulkan minimnya pemahaman pada tugas kader, lemahnya informasi dan minimnya koordinasi antara kader dengan petugas dalam penerapan kegiatan posyandu bisa mengakibatkan rendahnya tingkat kedatangan balita ke posyandu (N. Sari dkk., 2020).

Akibat utama bila terjadi kekeliruan pada pengukuran antropometri, ialah input data peristiwa stunting serta data yang dirangkum seorang pengolah data terkait gizi masyarakat bisa jadi kurang valid. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriani & Puwaningtyas, 2020) yang mengatakan harapan pemerintah, untuk memperoleh data pemantauan perkembangan di posyandu yang lebih akurat, terhalang dengan pengetahuan yang rendah serta keahlian kader dalam melaksanakan pengukuran antropometri (Herlina, 2021).

Dari hasil pengumpulan data dasar di Desa Giripurno Kota Batu, penulis mengamati beberapa kader posyandu dan didapatkan ada beberapa kader yang masih kurang tepat dalam melakukan prosedur pengukuran antropometri.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Pelatihan Tentang Pengukuran

Antropometri Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu” .

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian pelatihan tentang pengukuran antropometri terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pelatihan tentang pengukuran antropometri terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Pengetahuan Kader Posyandu sebelum dan setelah diberikan pelatihan.
- b. Mengetahui Keterampilan Kader Posyandu sebelum dan setelah diberikan pelatihan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca dan peneliti khususnya tentang pengaruh pemberian pelatihan dalam pengukuran antropometri terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kinerja kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau pedoman bagi puskesmas dalam rangka meningkatkan pelatihan dan keaktifan pada kader posyandu
- c. Setelah diberikan penyuluhan diharapkan kader dapat melakukan pengukuran antropometri dengan baik dan benar, sehingga dapat menyimpulkan status gizi dengan tepat